LITERAL:
Disability Studies Journal
ISSN 3024-9600 | Vol. 1. No. 1. 2023. pp 1-14 | DOI: 10.62385/literal.v1i01.17

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional bagi Siswa Autis di masa pandemi Covid-19

Ulfa Alfiyati
Yayasan ABATA Indonesia, Temanggung 56282, Indonesia
ulfaalya294@gmail.com

Abstract: The research describes the implementation of vocational learning to make salted eggs: (1) observing other programs and environmental collaboration, (2) adapting the program to the basic competencies of other subjects, (3) involving students in program planning, (4) linking the program with real-world experiences, (5) adapting pre-vocational materials to the real world, (6) research-based vocational learning methods, (7) integrating programs with the school community, and (8) real-world authentic strengthening during school visit activities at Autisma Dian Amanah Yogyakarta SLB during the COVID pandemic -19. This research uses a qualitative case study approach. The research subjects were one vocational supervisor for making salted eggs and two autistic students who took part in the program. Data collection includes interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques by condensing and presenting data, as well as drawing conclusions. The results showed: (1) the determination of the program was carried out only through collaboration between parties inside and outside the school, observation was not yet possible, (2) the program was adjusted to the basic competencies of other subjects, (3) the choices, interests and strengths of students were involved in planning, (4) teaching academic skills; functional writing, reading, and arithmetic are not yet consistent, teaching vocational skills; money management has not been carried out because of students' abilities, vocational communication has been carried out, decision-making abilities have not been fully carried out, and performance in routine work functions related to making salted eggs has been carried out, (5) teaching of filling out forms and job interviews has not been carried out, (6) research-based learning methods in the form of teacher's past experience and application of methods from year to year, (7) the program is integrated with teachers, principals, administrative staff, parents, and other students, and (8) real-world authentic reinforcement through social reinforcement, food or drink, and other objects or activities.
Keywords: Autistic student, COVID-19 pandemic, Vocational skills learning

Abstrak: Penelitian mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran vokasional pembuatan telur asin: (1) observasi program lain dan kolaborasi lingkungan, (2) penyesuaian program dengan kompetensi dasar mata pelajaran lain, (3) pelibatan siswa dalam perencanaan program, (4) penghubungan program dengan pengalaman dunia nyata, (5) penyesuaian materi pravokasional dengan dunia nyata, (6) metode pembelajaran vokasional berbasis penelitian, (7) pengintegrasian program

dengan komunitas sekolah, dan (8) penguatan autentik dunia nyata saat aktivitas kunjung sekolah di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian adalah satu pembimbing vokasional pembuatan telur asin beserta dua siswa autis yang mengikuti program. Pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan kondensasi dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penentuan program dilakukan hanya melalui kolaborasi pihak dalam dan luar sekolah, observasi belum memungkinkan, (2) program disesuaikan dengan kompetensi dasar mata pelajaran lain, (3) pilihan, minat, dan kekuatan siswa dilibatkan dalam perencanaan, (4) pengajaran keterampilan akademik; menulis, membaca, dan berhitung fungsional belum konsisten, pengajaran keterampilan vokasional; pengelolaan uang belum dilakukan karena kemampuan siswa, komunikasi vokasional dilakukan, kemampuan memutuskan belum sepenuhnya dilakukan, dan kinerja dalam fungsi pekerjaan rutin terkait pembuatan telur asin dilakukan, (5) pengajaran pengisian formulir dan wawancara pekerjaan belum dilakukan, (6) metode pembelajaran berdasarkan penelitian berupa pengalaman masa lalu guru dan penerapan metode dari tahun ke tahun, (7) program diintegrasikan dengan guru, kepala sekolah, staf tata usaha, orang tua, dan siswa lain, dan (8) penguatan autentik dunia nyata melalui penguatan sosial, makanan atau minuman, dan benda atau aktivitas lain.

Kata kunci: Keterampilan vokasional, Pandemic Covid-19, Siswa autis

Pendahuluan

Autisme merupakan salah satu kategori disabilitas yang memiliki gangguan pada perkembangan sistem neurologis. Autisme mengakibatkan defisit kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang umumnya mulai dapat dikenali pada usia perkembangan awal sekitar dua tahun (APA, 2013). Ketiga karakteristik tersebut merupakan karakteristik umum autisme. Artinya, setiap anak dengan autisme memunculkan hambatan-hambatan tersebut. Karakteristik tambahan yang mungkin dialami anak autisme berupa defisit pada kemampuan kognitif dan persepsi sensori yang abnormal (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014). Berbagai hambatan tersebut tidak menghalangi kesempatan anak autis untuk memperoleh pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 10, peserta didik disabilitas termasuk autisme berhak mendapatkan pendidikan bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif maupun khusus. Selain itu, peserta didik disabilitas pun berhak memperoleh akomodasi pendidikan yang layak.

Keterampilan vokasional adalah kemampuan dalam melakukan atau membuat sesuatu sehingga dapat bermanfaat dan berguna untuk memperoleh penghasilan yang layak dan cukup bagi kehidupan (Riyani, Abdurahman, & Tarsidi, 2016). Peserta didik autis kelak akan tumbuh dewasa dan memerlukan pengembangan keterampilan vokasional untuk mencapai kemandirian finansial. Sehingga, diperlukan pendidikan vokasional bagi siswa autis. Pada lingkup sekolah, pendidikan vokasional bagi siswa autis diterapkan dalam bentuk pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif (Dimyati & Mujono, 2006). Dalam

Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

konteks pembelajaran vokasional autis, guru membelajarkan siswa autis untuk dapat aktif mengembangkan keterampilan produksi yang bernilai jual di masyarakat.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa hanya sebagian kecil individu autis yang dapat bekerja secara mandiri atau tanpa bantuan (Kurniati, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran vokasional penting diselenggarakan sekolah khusus autisme sebagai wujud program transisi menuju usia dewasa. Urgensi pelaksanaan pembelajaran vokasional pun didukung dengan fakta bahwa remaja dengan autisme memiliki risiko tertinggi (35%) untuk terlepas dari apapun jenis pendidikan atau pekerjaan pascasekolah menengah (Shattuck et al, 2012).

Ditinjau dari tujuannya, pembelajaran vokasional memberikan pengaruh pada kehidupan ekonomi dan sosial siswa autisme. Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara (ILO, 2013). Kerentanan kemiskinan memperbesar peluang peningkatan kasus pengangguran masyarakat disabilitas termasuk autisme. Dengan pembelajaran vokasional, siswa diharapkan dapat hidup mandiri terutama dalam segi ekonomi di masyarakat pada masa mendatang (Seprinawati & Efendi, 2019). Sehingga, pembelajaran vokasional diharapkan dapat menekan tingkat pengangguran disabilitas autisme. Kemandirian finansial siswa autisme dapat mendorong kepercayaan diri dan memberikan stigma positif di masyarakat.

Pembelajaran vokasional bagi autis harus dilaksanakan dengan baik agar mendapatkan hasil terbaik sesuai dengan tujuan. Pelaksanaan pembelajaran vokasional bagi siswa autis perlu mengikuti beberapa prosedur, yakni (1) observasi program lain dan kolaborasi lingkungan, (2) penyesuaian program dengan kompetensi dasar mata pelajaran lain, (3) pelibatan siswa dalam perencanaan program, (4) penghubungan program dengan pengalaman dunia nyata, (5) penyesuaian materi pravokasional dengan dunia nyata, (6) metode pembelajaran vokasional berbasis penelitian, (7) pengintegrasian program dengan komunitas sekolah, dan (8) penguatan autentik dunia nyata (Barnett & Crippen, 2014). Penerapan prosedur pembelajaran tersebut akan membantu mempersiapkan siswa autis menuju kesempatan kerja yang bermakna, kemandirian ekonomi yang lebih luas, inklusi sosial, dan kepuasan hidup pribadi.

Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta merupakan salah satu instansi penyelenggara pembelajaran vokasional bagi siswa autisme. Salah satu pilihan pembelajaran vokasional di sekolah tersebut berupa keterampilan pembuatan telur asin menggunakan media tanah liat dan abu gosok. Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin sudah konsisten dilakukan sebelum pandemi COVID-19. Selain itu, hasil produk pembelajaran berupa telur asin sekolah pun sudah memiliki area pemasaran yang cukup luas.

Hasil wawancara prapenelitian dengan guru pembimbing pembelajaran vokasional menunjukkan bahwa sebelum adanya pandemi COVID-19, pembelajaran vokasional pembuatan telur asin di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta diberikan dua kali dalam satu

Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

pekan. Materi diberikan mulai dari pengenalan hingga praktik. Sebelum kegiatan praktik, guru memberikan apersepsi berupa pengulangan materi dengan tanya jawab. Dalam satu kali praktik, siswa bersama guru mampu mengolah 50 butir telur bebek menjadi siap diperam. Pemeraman memerlukan waktu sekitar sepuluh hari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu dua minggu, siswa mampu membuat 50 butir telur asin yang siap dipasarkan. Produk telur asin sekolah dipasarkan melalui orang tua siswa, para guru, saat penerimaan rapor, Porseni, serta berbagai pameran. Pemasaran produk bahkan sudah mencapai luar kota Yogyakarta, seperti Jepara dan Jakarta.

Adanya pandemi COVID-19 berdampak pada pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus termasuk autis. Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus saat pandemi COVID-19 dilakukan dengan sistem jarak jauh maupun tatap muka di sekolah (Kemdikbud, 2020). Perubahan rutinitas kegiatan, seperti pembelajaran jarak jauh yang tidak dilakukan di sekolah serta penerapan protokol kesehatan saat pembelajaran tatap muka berpengaruh pada diri siswa autisme. Perubahan tersebut membawa konsekuensi pada penyesuaian waktu dan kegiatan pembelajaran bagi mereka.

Perubahan sistem pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 menjadi tantangan bagi siswa autis. Hal ini karena siswa autis mengalami permasalahan berupa tidak fleksibel terhadap perubahan rutinitas kegiatan (APA, 2013). Mereka akan mengalami kesulitan beradaptasi dalam perubahan waktu belajar dan penerapan protokol kesehatan dalam pembelajaran. Perubahan yang terjadi di lingkungan dapat menimbulkan rasa kesal dalam diri anak autisme (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2014).

SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh penuh mulai 24 Maret 2020 merujuk pada Surat Edaran Gubernur DIY mengenai Pembelajaran Jarak Jauh/di Rumah bagi Anak Sekolah dalam Rangka Pencegahan COVID-19. Namun, sejak masa normal baru, SLB Autisma Dian Amanah secara resmi melaksanakan pembelajaran campuran. Pembelajaran campuran adalah paduan pengajaran antara tatap muka dan *online* (Smith et al, 2016). Pembelajaran campuran di SLB Autisma Dian Amanah diselenggarakan dengan memadukan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) dan aktivitas kunjung sekolah dua kali dalam satu pekan. Kegiatan tersebut diberlakukan sejak bulan Juli 2020.

Saat pandemi COVID-19, praktik vokasional pembuatan telur asin belum dapat dilakukan di rumah. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan orang tua dan tidak tersedianya alat serta bahan pembuatan telur asin. Sehingga, pelaksanaan praktik vokasional pembuatan telur asin hanya terbatas saat kunjung sekolah. Kesempatan pembelajaran dan pengulangan praktik vokasional sangat minim. Setiap pertemuan kunjung sekolah hanya berlangsung tiga jam. Sedangkan, waktu kunjung sekolah pun tidak hanya digunakan untuk pembelajaran vokasional, tetapi juga pembelajaran akademik. Oleh karena itu, guru menuturkan bahwa jumlah hasil produk pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin mengalami penurunan sebesar 50% dibandingkan sebelum pandemi COVID-19. Guru dan siswa hanya mampu memproduksi 25 butir telur asin dalam satu kali

Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

praktik. Walaupun begitu, pembelajaran vokasional saat kunjung sekolah harus tetap dilakukan sebagai pembekalan dan antisipasi degradasi kemampuan vokasional siswa autis.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan prosedur pembelajaran vokasional pembuatan telur asin saat kunjung sekolah di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta di masa pandemi COVID-19. Dengan berbagai uraian di atas, pembelajaran vokasional di sekolah tersebut dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik sebelum pandemi COVID-19. Penelitian ini mengkaji mengenai penerapan prosedur pembelajaran tersebut di masa pandemi COVID-19.

Metode

Penelitian ini berjenis studi kasus karena terdapat kasus khas pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Pembelajaran tersebut telah konsisten dilaksanakan sebelum pandemi COVID-19 dan pemasaran hasil produknya sudah cukup luas. Penelitian ini bermaksud menggali penerapan prosedur pembelajaran tersebut pada masa pandemi COVID-19 dengan waktu pembelajaran yang terbatas. Selain itu, pembelajaran tersebut pun perlu memperhatikan karakteristik belajar siswa autisme yang mayoritas merupakan pembelajar visual. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada pendapat bahwa studi kasus merupakan sekumpulan kegiatan ilmiah yang intensif, terinci, dan mendalam mengenai program, peristiwa, dan aktivitas pada tingkat perorangan, kelompok orang, lembaga, atau organisasi guna mendapat pengetahuan mendalam (Raharjo, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa penerapan prosedur pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin bagi siswa autisme di masa pandemi COVID-19 diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder berupa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) keterampilan vokasional pembuatan telur asin. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci atau pengumpul data utama. Peneliti terlibat dalam pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu, dipersiapkan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semiterstruktur dengan pendekatan *one-on-one interviews* kepada guru pembimbing pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keseluruhan informasi prosedur pembelajaran keterampilan vokasional telur asin bagi autis. Observasi dilakukan untuk menggali informasi penerapan prosedur pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dalam *setting* kelas. Observasi tidak dilakukan pada bagian prosedur pembelajaran observasi program lain dan kolaborasi lingkungan, melibatkan siswa dalam perencanaan program secara bermakna, dan menggunakan metode pembelajaran vokasional berbasis penelitian. Informasi mengenai ketiga prosedur tersebut tidak dapat diperoleh melalui observasi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder sebagai pelengkap data primer yang diperoleh melalui

Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

wawancara dan observasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yaitu: (1) *Data Condensation, (2) Data Display, dan (3) Drawing And Verifying Conclusions.* Peneliti memadatkan data catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan prosedur pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19. *Data display* dalam penelitian ini berbentuk narasi dan tabel. Seluruh informasi mengenai prosedur pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin bagi siswa autis pada masa pandemi COVID-19 disajikan dalam bentuk narasi yang diringkas menjadi tabel. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah ditampilkan. Kesimpulan bersifat sementara dan dapat diverifikasi ulang di lain waktu ketika peneliti kembali ke lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Observasi dan Kolaborasi Lingkungan

Sekolah belum menyelenggarakan observasi program lain untuk menentukan pengadaan pembelajaran vokasional pembuatan telur asin bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan belum terdapat program pembuatan telur asin di sekitar sekolah. Sekolah mempertimbangkan beberapa hal hingga akhirnya mengadakan pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin. Beberapa hal tersebut berupa asesmen kemampuan siswa, tingkat kesulitan keterampilan vokasional, bahan yang mudah didapat, kesesuaian kompetensi dalam kurikulum, dan terinspirasi dari sekolah lain. Tindakan sekolah sesuai dengan LaRue et al (2016: 230-231) bahwa salah satu pertimbangan penentuan program vokasional adalah kemampuan dan kecenderungan siswa autis. Sekolah juga menyesuaikan program dengan kurikulum sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus bahwa salah satu pilihan program vokasional adalah tata boga.

Pihak dalam sekolah sudah berkolaborasi dalam penentuan program pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin. Selain itu, sekolah pun sudah menjalin kerjasama dengan pihak luar sekolah melalui guru pembimbing keterampilan vokasional sebagai koordinator transisi sekolah. Hal ini sesuai dengan Scheef & Mahfouz (2020: 45-47) yang menyatakan koordinator transisi sekolah di SLB dapat diperankan oleh guru atau kepala sekolah.

Saat pandemi COVID-19, kolaborasi pihak dalam sekolah dilakukan secara daring maupun luring dengan protokol kesehatan. Guru pembimbing keterampilan vokasional pembuatan telur asin selaku koordinator transisi sekolah pun mencoba menjalin komunikasi dengan sekolah model melalui *Whatsapp* atau ketika ada kesempatan bertemu langsung. Kegiatan sekolah dalam kolaborasi lingkungan ketika COVID-19 telah sesuai dengan Kemdikbud (2020: 25-30) bahwa guru dapat melakukan komunikasi dengan pihak terkait seperti orang tua, guru lain, ataupun dinas pendidikan dengan media *online* atau mengadakan

Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

pertemuan dengan menerapkan protokol kesehatan. Observasi program lain dan kolaborasi lingkungan dilakukan untuk menemukan dan mempertimbangkan metode serta strategi dalam pembelajaran vokasional (Barnett & Crippen, 2014). Sekolah hanya mempertimbangkan metode dan strategi pembelajaran vokasional berdasarkan kolaborasi lingkungan. Hal tersebut karena keadaan yang belum memungkinkan, yaitu belum adanya program lain serupa di sekitar sekolah.

Metode pengembangan diri autis salah satunya melalui pembelajaran vokasional diwujudkan dengan demonstrasi, pemberian tugas, simulasi, dan karyawisata (Kurniati, 2016). Penerapan metode pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin dilakukan guru dengan demonstrasi dan pemberian tugas melalui instruksi verbal. Tujuan penerapan kedua metode tersebut adalah agar siswa memahami pembelajaran. Maksud penerapan metode pembelajaran sejalan dengan Purnomo & Hermansyah (2016) yaitu memberikan gambaran konkret agar siswa menangkap informasi pembelajaran. Penerapan kedua metode tersebut sudah mematuhi protokol kesehatan berupa wajib bermasker. Siswa terkadang melepas masker. Namun, guru selalu mengingatkan siswa. Kegiatan ini sesuai dengan Kemdikbud (2020) bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memberikan pengumuman kepada siswa autis secara berulang dan intensif mengenai penerapan protokol kesehatan (penggunaan masker, cuci tangan pakai sabun atau *hand sanitaizer*, dan jaga jarak).

Kurniati (2016) menyatakan bahwa strategi pembelajaran vokasional bagi autis dapat berupa pelibatan orang tua dan sistem pemangangan. Sekolah sudah melibatkan orang tua dalam proses diskusi penentuan program yang sesuai dengan siswa. Orang tua juga terlibat dalam perluasan pemasaran produk. Sekolah belum menerapkan strategi pembelajaran berupa pemangangan karena siswa masih memerlukan pendampingan dan tidak adanya program telur asin di sekitar sekolah. Apabila kelak siswa mampu dalam pemagangan pun, muncul kendala lain, yaitu transportasi ketika lokasi penyedia layanan pemagangan tergolong jauh. Kendala penyelenggaraan pemagangan pada sekolah sesuai dengan pendapat Kim & Dymond (2010) mengenai hambatan pelaksanaan pemagangan, yaitu kebijakan, pendanaan, transportasi, personel, dan lokasi penempatan kerja. Sekolah menerapkan strategi pembelajaran tersebut untuk menciptakan keterampilan yang berkelanjutan sebagai bekal masa depan siswa. Tujuan ini sesuai dengan Kurniati (2016) bahwa strategi pembelajaran keterampilan vokasional diterapkan agar tercipta pelaksanaan yang integratif dan menyeluruh.

2. Penyesuaian Program dengan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Lain

Guru pembimbing vokasional sudah mengaitkan program vokasional pembuatan telur asin dengan kompetensi dasar mata pelajaran lain. Jenis mata pelajaran lain yang dikaitkan berbeda bagi setiap siswa menyesuaikan guru kelas. Guru kelas menerapkan kompetensi dasar mata pelajaran lain kombinasi sesuai keadaan siswa. Guru pembimbing vokasional mengajarkan dan mengevaluasi kemampuan kompetensi dasar mata pelajaran lain

Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

bersamaan dengan pembelajaran vokasional. Tindakan ini sesuai dengan Sukinah (2011) bahwa pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus dilakukan sesuai kemampuannya.

3. Pelibatan Siswa dalam Perencanaan Program

Pilihan siswa dalam perencanaan program pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin sudah dilibatkan. Pelibatan pilihan siswa tersebut diwujudkan guru dengan menanya siswa mengenai program pembelajaran keterampilan vokasional yang akan diikuti. Walaupun, siswa belum mampu menanggapi pertanyaan tersebut.

Pengembangan jenis keterampilan vokasional diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan (PP Nomor 22 Tahun 2006). Sekolah mengusahakan perencanaan program berdasarkan minat dan kekuatan siswa. Bentuk pelibatan minat siswa tersebut dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, guru melakukan observasi kemampuan siswa. Kemudian, guru mencobakan beberapa keterampilan vokasional berdasarkan observasi kemampuan siswa dan mempraktikkan keterampilan yang paling sesuai sebagai sebuah keputusan akhir penempatan program. Kekuatan siswa dalam perencanaan program pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin juga sudah dilibatkan. Bentuk pelibatan kekuatan siswa untuk menempatkan siswa dalam program diwujudkan dengan guru mempertimbangkan kekuatan siswa sebagai salah satu penentu keikutsertaan siswa terhadap program.

Apabila pilihan, minat, dan kekuatan siswa disabilitas tidak dilibatkan, siswa mungkin cenderung tidak menerapkan keterampilan yang diperoleh (Turnbull et al, 2013). Guru sudah melibatkan pilihan, minat, dan kekuatan siswa dalam perencanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengusahakan agar pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin berlangsung berkelanjutan.

4. Penghubungan Program dengan Pengalaman Dunia Nyata

Sekolah dapat menghadirkan dunia nyata dengan menggabungkan keterampilan akademik dan keterampilan kunci vokasional sesuai jenis pekerjaan yang diajarkan (Barnett & Crippen, 2014. Keterampilan akademik dalam pembelajaran vokasional menurut Barnett & Crippen (2014) meliputi membaca, menulis, dan matematika fungsional sesuai jenis program pembelajaran vokasional siswa. Guru sudah mengajarkan ketiga keterampilan akademik tersebut. Namin, pengajaran membaca dan menulis fungsional belum konsisten dilakukan pada proses persiapan pemeraman telur. Belum terdapat pula pengajaran berhitung fungsional pada proses persiapan pengukusan, pengangkatan setelah dikukus, dan pengemasan telur asin.

Keterampilan kunci vokasional autis berupa pengelolaan uang, komunikasi vokasional, kemampuan memutuskan, dan kinerja fungsi pekerjaan rutin seperti pemeliharaan seragam dan kebersihan (Sneell & Brown dalam Barnett & Crippen, 2014). Belum terdapat pengajaran pengelolaan uang dalam pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin

Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

sekolah. Hal tersebut dikarenakan kemampuan para siswa yang belum sesuai. Alasan sekolah sesuai dengan Kurniati (2016) bahwa pemberian program pembelajaran didasarkan pada kemampuan siswa. Guru masih dalam tahap pengajaran pengenalan uang kepada siswa. Pengajaran pengelolaan uang dapat dilakukan dengan mengajak siswa berbelanja dan memberikan kesempatan untuk melakukan transaksi pembayaran, melatih siswa menyisihkan uang saku untuk ditabung, sampai pada guru bersama siswa membuat rekening tabungan di bank (Bennie, 2017).

Sekolah sudah mengajarkan keterampilan komunikasi vokasional, kemampuan memutuskan, dan kinerja fungsi pekerjaan rutin yang berkaitan dengan pembuatan telur asin. Kemampuan memutuskan menggambarkan kemampuan menentukan dan bertindak atas keinginan sendiri secara sadar (Kurniati, 2016). Guru melatih kemampuan memutuskan siswa dengan memberi tahu bahwa akan diadakan pembelajaran vokasional hingga siswa mampu mandiri menuju tempat praktik. Pada praktik pembuatan, kemampuan memutuskan yang diajarkan masih sebatas penentuan langkah pembuatan telur asin selanjutnya dengan menanya siswa. Kegiatan ini pun belum konsisten dilakukan guru.

Pengajaran keterampilan akademik dan keterampilan kunci vokasional dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan berupa memakai masker dan mencuci tangan pada awal dan akhir pembelajaran. Guru dan siswa belum mampu menerapkan jaga jarak dalam pembelajaran praktik bagi autis di masa pandemi COVID-19. Karakteristik belajar siswa autisme yang memerlukan bantuan langsung dalam pembelajaran praktik mengakibatkan penerapan jaga jarak menjadi kurang maksimal (Sam et al, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran praktik bagi autis dapat dilakukan minimal dengan menggunakan masker. Jika memungkinkan, siswa autis dapat dipakaikan sarung tangan (Kemdikbud, 2020). Sekolah sudah melaksanakan protokol kesehatan minimal memakai masker bagi siswa autis dalam pembelajaran praktik pembuatan telur asin.

Pembelajaran keterampilan vokasional autis secara umum bertujuan memberikan kesempatan pengalaman logis untuk siswa autis yang mengarah pada pekerjaan pascasekolah menengah di masyarakat (Barnett & Crippen, 2014). Guru telah mengusahakan adanya pengalaman logis dalam pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin di masa COVID-19. Upaya tersebut terwujud melalui pengajaran keterampilan akademik dan keterampilan kunci vokasional. Tujuan pengajaran membaca, menulis, dan berhitung fungsional dalam pembelajaran tersebut adalah untuk menghadirkan suasana riil penerapan membaca, menulis, dan berhitung dalam proses pembuatan telur asin. Guru juga telah mengajarkan komunikasi vokasional, kemampuan memutuskan dan kinerja fungsi pekerjaan rutin yang terkait dengan pembuatan telur asin. Pengajaran komunikasi vokasional diberikan agar tercipta kesadaran komunikasi siswa. Pengajaran kemampuan memutuskan menimbulkan kemandirian dan kepahaman siswa tanpa instruksi dalam melakukan langkah kerja. Pengajaran keterampilan kinerja fungsi pekerjaan rutin yang terkait dengan pembuatan telur asin bertujuan untuk menimbulkan kesadaran kerja siswa.

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

5. Penyesuaian Materi Pravokasional dengan Dunia Nyata

Siswa autis diberikan materi pravokasional untuk memenuhi persyaratan kerja seperti mengisi formulir pekerjaan dan wawancara dengan guru (Barnett & Crippen, 2014). Guru belum mengajarkan pengisian formulir dan wawancara pekerjaan kepada siswa. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman siswa untuk mengisi formulir pekerjaan masih terbatas. Siswa belum mampu banyak menanggapi pertanyaan yang diajukan. Pengajaran pengisian formulir pekerjaan dapat dipertimbangkan ketika kemampuan siswa memungkinkan.

Guru dapat mempertimbangkan untuk mengajarkan pengisian formulir dan wawancara pekerjaan kepada siswa. Barnett & Crippen (2014) menjelaskan bahwa guru dapat menyediakan formulir pekerjaan yang adaptif bagi siswa autis. Bentuk penyelarasan formulir pekerjaan bagi siswa autis dilakukan untuk memudahkan pemahaman siswa. Beberapa adaptasi formulir pekerjaan autis dapat diwujudkan dengan menambahkan gambar pada formulir. Selain itu, formulir dapat dibuat dalam bentuk digital dengan teknologi suara atau penggunaan stempel nama bagi siswa yang kesulitan menulis. Praktik wawancara pekerjaan pun dapat dicobakan agar lebih menghadirkan suasana riil sebelum penempatan kerja. Pengajaran pengisian formulir dan wawancara pekerjaan secara tatap muka di masa pandemi COVID-19 bagi autis sebisa mungkin memperhatikan penerapan protokol kesehatan. Dengan adanya karakteristik khusus berupa perlunya bantuan langsung dalam pembelajaran praktik bagi siswa autis (Sam, et al, 2019), maka penerapan protokol kesehatan bagi mereka saat pembelajaran adalah minimal menggunakan masker (Kemdikbud, 2020).

6. Metode Pembelajaran Vokasional Berbasis Penelitian

Barnett & Crippen (2014) memaparkan bahwa guru perlu mencari metode pembelajaran pembelajaran vokasional yang sudah terbukti keberhasilannya berdasarkan penelitian. Kemudian, guru menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran vokasional. Tindakan guru sudah sesuai dengan teori tersebut. Metode demonstrasi dan pemberian tugas melalui instruksi verbal didasarkan atas penelitian guru. Penelitian dilaksanakan dengan saling berbagi informasi mengenai metode pembelajaran keterampilan vokasional bersama guru sekolah lain dan mempraktikannya. Pada masa pandemi COVID-19, guru saling berbagi lewat media komunikasi *Whatsapp* atau ketika ada kesempatan bertemu langsung. Pencarian metode berbasis penelitian oleh guru ketika pandemi COVID-19 telah sesuai dengan Kemdikbud (2020: 25-30) bahwa guru dapat melakukan komunikasi dengan pihak terkait seperti orang tua, guru lain, ataupun dinas pendidikan dengan media *online* atau mengadakan pertemuan dengan menerapkan protokol kesehatan. Selain itu, pengalaman keberhasilan penggunaan metode dari tahun ke tahun juga merupakan wujud penelitian guru.

Penerapan metode pembelajaran berdasarkan penelitian dimaksudkan agar pembelajaran vokasional dapat relevan secara fungsional (Barnett & Crippen, 2014). Metode demonstrasi dan pemberian tugas terbukti mampu membekali keterampilan vokasional pembuatan telur asin siswa. Kedua metode tersebut dinyatakan berhasil karena dapat lebih menghadirkan pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan Purnomo & Hermansyah (2016)

Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

bahwa metode pembelajaran autis memberikan gambaran konkret agar siswa menangkap informasi pembelajaran.

7. Pengintegrasian Program dengan Komunitas Sekolah

Barnett & Crippen (2014) menjelaskan bahwa menghubungkan siswa dengan komunitas sekolah yang tersimulasi akan memberikan tantangan dunia nyata sesuai konteks pekerjaan. Berbagai anggota komunitas sekolah, yaitu guru, administrator, orang tua, dan para siswa (Wald & Castleberry, 2000). Definisi administrator antara lain: 1. pengurus; penata usaha, 2. pemimpin di bidang pelaksanaan peraturan, prosedur, dan kebijakan (BPPB, 2021). Peran masing-masing anggota komunitas sekolah dilibatkan dalam pembelajaran vokasional siswa autis (Barnett & Crippen, 2014). Sekolah sudah melibatkan guru, kepala sekolah, staf tata usaha, orang tua, dan siswa lain yang tidak mengikuti pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin. Kegiatan pembelajaran tatap muka bagi siswa berkebutuhan khusus di masa pandemi COVID-19 dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik siswa (Kemdikbud, 2020). Terdapat perbedaan karakteristik subjek siswa dalam pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin di sekolah. Subjek pertama memiliki karakteristik telaten, patuh terhadap instruksi, dan memiliki ketahanan yang baik dalam pengerjaan tugas. Subjek kedua memiliki karakteristik patuh terhadap instruksi walau dengan beberapa kali instruksi. Subjek pertama lebih mandiri dalam instruksi daripada subjek kedua. Sehingga, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru lebih sering berperan memberikan instruksi kepada subjek kedua.

Integrasi program dengan komunitas sekolah bermanfaat untuk memperluas dan mengembangkan kemampuan komunikasi, memberikan penguatan alami yang efektif, dan meningkatkan rasa tanggung jawab serta harga diri siswa autis (Barnett & Crippen, 2014). Guru, kepala sekolah, dan staf tata usaha sudah terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, hingga pemasaran hasil produk. Orang tua sudah terlibat dalam perencanaan dan pemasaran produk. Sedangkan, siswa lain hanya terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan membantu mengemas produk. Pelibatan siswa lain tersebut hanya sementara selama pandemi COVID-19 saja. Para siswa yang mengikuti program vokasional pembuatan telur asin belum dilibatkan saat pengemasan produk di masa pandemi COVID-19. Hal ini sebagai dampak waktu pengemasan telur yang tidak sesuai dengan jadwal kunjung sekolah para siswa. Jadwal pembelajaran tatap muka bagi siswa berkebutuhan khusus menggunakan sistem pergiliran (*shift*) dengan jumlah hari dan jam pembelajaran ditentukan oleh sekolah sesuai keadaan dan kebutuhan (Kemdikbud, 2020).

8. Penggunaan Penguatan Autentik Dunia Nyata

Penguatan autentik digunakan untuk menciptakan ketahanan dan kemampuan siswa autis dalam menampilkan yang terbaik ketika bekerja kelak (Barnett & Crippen, 2014). Guru memberikan penguatan sosial, makanan atau minuman, dan benda atau aktivitas lain agar siswa bertahan ketika pembelajaran vokasional. Hal ini sesuai dengan Deleon et al (2014)

Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

bahwa dalam praktik pendidikan, penguatan siswa autis diwujudkan secara sosial, makanan atau minuman, serta benda atau aktivitas tertentu. Penguatan sosial dapat diwujudkan dengan pujian, senyuman, sentuhan, atau tanda persetujuan lainnya (APA, 2015). Guru memberikan afirmasi, pujian, dan motivasi untuk melanjutkan langkah pembuatan telur asin sebagai penguatan sosial dalam pembelajaran. Penguatan makanan berupa hasil produk telur asin juga sebagai penghargaan bagi siswa. Penguatan positif diberikan untuk meningkatkan respons yang diinginkan (Deleon et al, 2014). Pemberian berbagai penguatan sosial dan hasil produk telur asin berguna agar siswa bertahan dalam pembelajaran sebagai suatu respon yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis penguatan tersebut merupakan penguatan positif. Kedua jenis penguatan tersebut dirasa efektif untuk memotivasi siswa bertahan dalam pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin pada masa pandemi COVID-19. Siswa menjadi senang dan bertahan serta mengerti tujuan dari pembelajaran keterampilan vokasional tersebut, yaitu untuk menghasilkan produk telur asin. Pemberian penguatan sosial juga dilakukan ketika siswa mampu menerapkan protokol kesehatan dengan sesuai. Kegiatan tersebut membuat siswa bertahan dalam menerapkan protokol kesehatan. Hal ini sesuai dengan DBE (2020) bahwa guru dapat meminimalisir kecemasan dan menanamkan kebiasaan baru melalui pemberian penguatan dalam pembelajaran ketika mereka mampu mematuhi protokol kesehatan dengan sesuai.

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa autis di masa pandemi Covid-19 perlu mengikuti langkah berupa obsevasi program lain dan kolaborasi lingkungan, penyesuaian program dengan kompetensi dasar mata pelajaran lain, pelibatan siswa dalam perencanaan program, penghubungan program dengan pengalaman dunia nyata, penyesuaian materi pravokasional dengan dunia nyata, metode pembelajaran vokasional berbasis penelitian, pengintegrasian program dengan komunitas sekolah, dan penggunaan penguatan autentik dengan dunia nyata.

Daftar Pustaka

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (Fifth Edition).* Arlington: American Psychiatric Publishing.

American Psychiatric Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology (Second Edition)*. Washington: American Psychiatric Publishing.

Barnett, J. E. H. & Crippen, R. (2014). Eight Steps to School-Based Employment Training for Adolescents with Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability. *Physical Disabilities: Education and Related Services*, *33*(2), 1-15.

Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

Bennie, M. (2017). *How to Teach Money Management for Independent Living with Autism*. Diakses tanggal 28 Desember 2021 dari https://autismawarenesscentre.com/how-to-teach-money-management-for-independant-living-with-autism/

Deleon, I. G., Graff, R. B., Frank-Craford, A. M., et al. (2014). Reinforcement Arrangements for Learners with Autism Spectrum Disorder. Dalam Tarbox, J. et al. (Ed.), *Handbook of Early Intervention for Autism Spectrum Disorders: Research, Policy, and Practice*. USA: Springer.

Departement of Basic Education. (2020). *Guidelines for School with Autistic Learners Returning to School during COVID-19*.

Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Dewi, I. C. (2011). *Pengantar Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT Prestasi Pusdakarya.

Dikpora DIY. (2020). *Surat Edaran Gubernur DIY tentang Pembelajaran Jarak Jauh/di Rumah bagi Anak Sekolah dalam Rangka Pencegahan COVID-19.*

Dimyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th Ed.). Harlow: Pearson.

International Labour Organization. (2013). *Inklusi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: International Labour Organization Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pemutakhiran April 2021. (2021). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kemensos. (2016). *Undang-Undang Nomor 8, Tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas*.

Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157, Tahun 2014, tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.*

Kemdikbud. (2020). *Panduan Pembelajaran bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas selama Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Direktorat PMPK.

Kim, R. K. & Dymond, S. K. (2010). Special education teachers' perceptions of benefits, barriers, and components of community-based vocational instruction. *Intellectual and Developmental Disabilities*, *48*(5), 313-329.

Kurniati, L. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Autis Kelompok Kompetensi F*. Bandung: PPPPTK dan TK.

LaRue, R. H., Dashow, & Sloman, K. N. (2016). Dalam Singh, N. N. (Ed.), *Handbook of Evidence-Based Practices in Intellectual and Developmental Disabilities*. Switzerland: Springer International Publishing AG.

LITERAL Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (3thed.). USA: SAGE Publication Inc.

Purnomo, H. S. & Hermansyah (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Autis Kelompok Kompetensi E.* Bandung: PPPPTK dan TK.

Raharjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Riyani, I., Ardurahman, M., & Tarsidi, I. (2016). Keterampilan Vokasional Pembuatan Telur Asin bagi Anak Tunagrahita Ringan SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, 1*(17), 26-33.

Sam, A. M., Cox, A. W., Savage, M. N., et al. (2019). Disseminating Information on Evidence-Based Practices for Children and Youth with Autism Spectrum Disorder: AFIRM. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 50*, (6).

Scheef, A. & Mahfouz, J. (2020). Supporting the Post-School Goals of Youth with Disabilities through Use of a Transition Coordinator. *Research in Educational Administration & Leadership*, *5*, (1), 44-69.

Schreiber, J. & Asner-Self, K. (2011). *Educational Research: The Interrelationship of Questions, Sampling, Design, and Analysis*. USA: John Wiley & Son, Inc.

Seprinawati & Efendi (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sandal Kulit bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *7*, (1), 154-159.

Shattuck, P. T., Narendorf, S. C., Cooper, B., et al. (2012). Postsecondary Education and Employment among Youth with an Autism Spectrum Disorder. *Pediatrics, 129*, (6), 1042-1049.

Smith, S. J., Burdette, P. J., Cheatham, G. A., et al. (2016). Parental role and support for online learning of students with disabilities: A paradigm shift. *Journal of Special Education Leadership*, *29*, (2), 101-112.

Sukinah. (September 2011). Model Layanan Pendidikan Ideal bagi Anak Autis. *Wacana Universitas Negeri Yogyakarta: Majalah Ilmiah Populer*, *13*, 3, 12-19.

Turnbull, A., Turnbull, R., & Wehmeyer, M. L., et al. (2013). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools* (7thed.). New Jersey: Pearson Education Inc.

Wald, P. J. & Castleberry, M. S. (2000). *Educators as Learners: Creating a Professional Learning Commnunity in Your School*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL Copyright © 2023, Ulfa Alfiyati